



Dampak Edukasi Gajah Sumatera terhadap Pengetahuan dan Kesadaran Konservasi Pengunjung Solo Safari

Sahit Widayat¹, Kris Cahyani Ermawati², Darmaesti³

¹Mahasiswa Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

²⁻³Dosen Kepariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kusumamccyber@gmail.com

Abstract. *Wildlife education in modern zoos has developed beyond its traditional role as entertainment and has become an important medium for delivering conservation messages, particularly for endangered species such as the Sumatran elephant. This study aims to describe the implementation of the Sumatran elephant education program at Solo Safari as a conservation communication medium, analyze the role of elephants in improving visitors' understanding, and identify the impact of the program on visitors' experiences and conservation awareness. This research employed a qualitative approach with non-participant observation. The informants consisted of two elephant keepers and four Solo Safari visitors. Data were collected through non-participant observation, semi-structured in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results show that the Sumatran elephant education program effectively conveys conservation messages through the role of keepers as conservation ambassadors. Educational activities provide information about elephant characteristics, extinction threats, ecological functions as "forest farmers," and the medical purposes of training and conditioning processes. Visitors experienced increased knowledge, shifting from general perceptions of elephants toward deeper understanding of their ecological roles, conservation status, and physical characteristics. The program also created emotional engagement, encouraging concern, attachment, and pro-conservation intentions among visitors. This study concludes that effective wildlife education is supported by meaningful interactions between keepers, animals, and visitors, creating cognitive and affective learning experiences that strengthen conservation awareness.*

Keywords: *Conservation Knowledge; Educational Impact; Endangered Species; Solo Safari Visitors; Sumatran Elephant.*

Abstrak. Edukasi satwa di kebun binatang modern telah berkembang melampaui fungsi hiburan tradisional dan menjadi media penting dalam penyampaian pesan konservasi, khususnya bagi satwa terancam punah seperti gajah Sumatra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program edukasi gajah Sumatra di Solo Safari sebagai media komunikasi konservasi, menganalisis peran gajah dalam membentuk pemahaman pengunjung, serta mengidentifikasi dampak program edukasi terhadap pengalaman dan kesadaran konservasi pengunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi nonpartisipatif. Informan penelitian terdiri atas dua pawang gajah dan empat pengunjung Solo Safari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program edukasi gajah Sumatra di Solo Safari efektif sebagai media komunikasi konservasi melalui peran pawang sebagai duta konservasi. Kegiatan edukasi memberikan pemahaman mengenai karakteristik gajah, ancaman kepunahan, peran ekologis sebagai "petani hutan", serta tujuan medis dari proses pelatihan dan pengkondisian gajah. Pengunjung mengalami peningkatan pemahaman dari sekadar mengenal gajah sebagai satwa besar dengan belalai dan gading menjadi lebih memahami fungsi ekologis, status konservasi, serta perbedaan karakteristik fisik gajah jantan dan betina. Program ini juga membangun keterlibatan emosional berupa kepedulian, kedekatan dengan satwa, dan niat mendukung konservasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas edukasi konservasi satwa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pawang, satwa, dan pengunjung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara kognitif maupun afektif.

Kata kunci: Dampak Edukasi; Gajah Sumatra; Pengetahuan Konservasi; Pengunjung Solo Safari; Satwa Terancam Punah.

1. LATAR BELAKANG

Populasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) terus mengalami penurunan tajam dan kini berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bersama WWF Indonesia memperkirakan jumlah individu yang tersisa di alam liar hanya berkisar 1.300 hingga 1.500 ekor, sementara Forum Konservasi Gajah Indonesia bahkan menyebutkan angka yang lebih rendah, yaitu tidak lebih dari 1.000 ekor. Penurunan drastis ini terutama disebabkan oleh hilangnya habitat akibat deforestasi, perburuan liar untuk perdagangan gading, serta meningkatnya konflik antara manusia dan satwa di berbagai kantong populasi yang semakin terisolasi di Pulau Sumatera (Ni'am dkk., 2021). Status konservasi Gajah Sumatera kini dikategorikan *Critically Endangered* oleh International Union for Conservation of Nature, satu tingkat sebelum kepunahan di alam liar. Kondisi kritis tersebut menuntut upaya konservasi yang tidak hanya berfokus pada perlindungan habitat, tetapi juga pada peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kelestarian satwa ini (Rahmatan dkk., 2022).

Di tengah tantangan konservasi tersebut, lembaga wisata satwa modern dituntut mengambil peran aktif dalam menjembatani masyarakat dengan isu pelestarian Gajah Sumatera. Solo Safari, sebagai destinasi wisata edukasi satwa di Kota Surakarta, hadir dengan mengusung konsep rekreasi berbasis konservasi yang memadukan pengalaman wisata dengan penyampaian pesan pelestarian lingkungan. Salah satu program unggulan yang ditawarkan adalah edukasi Gajah Sumatera melalui kegiatan training dan conditioning, yang memungkinkan pengunjung menyaksikan langsung interaksi antara satwa, keeper, dan edukator. Melalui program ini, pengunjung tidak sekadar melihat gajah dari kejauhan, tetapi juga memperoleh informasi mendalam mengenai karakteristik, perilaku alami, serta ancaman yang dihadapi satwa tersebut di habitat aslinya. Kehadiran program semacam ini menempatkan Solo Safari sebagai salah satu contoh nyata bagaimana wisata satwa dapat difungsikan sebagai sarana edukasi konservasi yang aplikatif.

Keberhasilan program edukasi tersebut tidak terlepas dari peran keeper sebagai penghubung utama antara satwa dan pengunjung. Keeper memiliki pengalaman langsung dalam merawat dan memahami perilaku individu gajah sehingga mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih otentik dan meyakinkan dibandingkan media informasi pasif (Learmonth dkk., 2021). Interaksi personal antara keeper dan pengunjung selama sesi edukasi menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, di mana pertanyaan dapat dijawab secara langsung dan pengalaman dapat dibagikan secara spontan. Kedekatan semacam ini turut membangun kepercayaan pengunjung terhadap informasi konservasi yang disampaikan,

sekaligus menumbuhkan rasa empati terhadap kesejahteraan satwa (Collins dkk., 2023). Peran keeper dengan demikian menjadi elemen krusial yang menentukan efektivitas pesan konservasi yang ingin dicapai melalui program edukasi.

Fenomena di Solo Safari sejalan dengan transformasi yang lebih luas pada kebun binatang modern secara global, yang kini tidak lagi semata berorientasi pada hiburan, melainkan berkembang menjadi lembaga edukasi, konservasi, penelitian, dan penangkaran. Kebun binatang kontemporer berupaya menghubungkan upaya konservasi in-situ dan ex-situ melalui pengelolaan koleksi satwa yang terintegrasi dengan misi pelestarian spesies (Moss & Esson, 2023). Pergeseran orientasi ini juga menempatkan kesejahteraan satwa sebagai salah satu tujuan utama yang setara dengan fungsi edukasi dan konservasi itu sendiri (Hacker & Miller, 2022). Perubahan paradigma tersebut menuntut setiap interaksi antara satwa dan pengunjung dirancang secara cermat agar mampu memberikan nilai edukatif yang optimal tanpa mengorbankan kesejahteraan hewan yang terlibat.

Dalam kerangka tersebut, edukasi satwa memegang peran penting dalam membentuk sikap positif masyarakat terhadap konservasi. Program edukasi yang melibatkan interaksi langsung antara pengunjung dan satwa terbukti mampu meningkatkan pemahaman sekaligus menumbuhkan sikap yang lebih peduli terhadap upaya pelestarian (Craig & Vick, 2021). Pengalaman langsung ini juga membangun koneksi emosional antara pengunjung dan satwa yang tidak dapat digantikan oleh media informasi pasif seperti buku maupun tayangan video (Fernandez & Chiew, 2021). Koneksi emosional tersebut selanjutnya berperan sebagai jembatan yang mempermudah penerimaan pesan konservasi, sehingga pengunjung tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga tergerak secara afektif untuk mendukung pelestarian satwa.

Keberhasilan sebuah program edukasi satwa turut ditentukan oleh berbagai faktor, mulai dari desain program, kualitas interaksi, hingga pendekatan interpretasi yang digunakan. Interpretasi yang dirancang secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung secara signifikan sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, melainkan turut menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran (Edney dkk., 2023). Bentuk interaksi seperti pengamatan perilaku, sesi pemberian pakan, maupun dialog langsung dengan keeper memberikan pengalaman yang berbeda-beda terhadap pengetahuan dan kepedulian pengunjung (Smart dkk., 2021). Inovasi dalam desain program edukasi juga dinilai mampu menginspirasi perilaku konservasi yang lebih konkret di kalangan pengunjung (Kelly & Skibins, 2021).

Sebagian besar penelitian mengenai dampak edukasi satwa terhadap pengunjung masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur perubahan pengetahuan dan sikap melalui instrumen survei sebelum dan sesudah kegiatan (Kleespies dkk., 2021). Pendekatan semacam ini memang efektif untuk mengukur besaran perubahan, tetapi cenderung kurang mampu menangkap kedalaman makna dan pengalaman personal yang dirasakan pengunjung selama proses edukasi berlangsung. Kajian yang menggali pengalaman kualitatif pengunjung terhadap program edukasi Gajah Sumatera, khususnya pada lembaga konservasi di Indonesia, masih tergolong terbatas (Nottebom, 2022). Kesenjangan ini membuka ruang bagi penelitian yang berupaya memahami secara mendalam bagaimana pesan konservasi diterima, dimaknai, dan diinternalisasi oleh pengunjung melalui pengalaman langsung mereka.

Dampak edukasi satwa terhadap pengunjung sesungguhnya tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, melainkan meluas hingga membentuk kesadaran dan niat untuk terlibat dalam perilaku pro-konservasi. Interaksi langsung dengan satwa berperan penting dalam membangun hubungan emosional yang pada akhirnya mendorong kepedulian terhadap isu konservasi secara lebih mendalam (Barrett & Snyder, 2025). Pengalaman yang melibatkan kontak fisik dan pengamatan perilaku alami satwa, seperti pemberian pakan, juga menjadi salah satu aspek yang paling disukai pengunjung karena memengaruhi persepsi mereka terhadap kesejahteraan satwa (Lacinak, 2024). Program yang difasilitasi oleh satwa duta konservasi bahkan terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus koneksi emosional pengunjung terhadap satwa yang dikenalkan (Rank dkk., 2021), sehingga pesan konservasi menjadi lebih mudah melekat dalam ingatan dibandingkan penyampaian informasi melalui media pasif (Spooner dkk., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dampak edukasi Gajah Sumatera terhadap pengunjung Solo Safari menjadi penting untuk dilakukan, mengingat keterbatasan penelitian kualitatif serupa di konteks lembaga konservasi Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai bagaimana program edukasi satwa berperan membentuk pengetahuan dan kesadaran konservasi melalui pengalaman langsung pengunjung, sejalan dengan temuan bahwa tur berpemandu dan interaksi langsung mampu memperkuat koneksi pengunjung dengan alam (Kleespies dkk., 2022). Selain kontribusi akademik, hasil kajian ini juga diharapkan memberikan masukan praktis bagi pengelola Solo Safari dalam mengembangkan program edukasi yang lebih efektif, terutama dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik pengunjung yang turut memengaruhi cara mereka memaknai informasi konservasi (Howell & Cheah, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana pelaksanaan program edukasi Gajah Sumatera di Solo Safari berlangsung sebagai media edukasi konservasi, bagaimana peran Gajah Sumatera dalam membangun pemahaman pengunjung selama mengikuti program tersebut, serta bagaimana dampak edukasi tersebut terhadap pengalaman dan kesadaran konservasi pengunjung. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program edukasi Gajah Sumatera di Solo Safari sebagai sarana penyampaian pesan konservasi, menganalisis peran gajah sebagai media edukasi dalam membentuk pemahaman pengunjung, serta mengidentifikasi dampak program edukasi tersebut terhadap pengalaman dan kesadaran konservasi yang dirasakan oleh pengunjung.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, hasil kajian ini dapat memperkaya literatur mengenai edukasi konservasi berbasis wisata satwa serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa di lembaga konservasi lain di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pengelola Solo Safari dalam merancang dan mengembangkan program edukasi Gajah Sumatera yang lebih efektif, sehingga mampu membangun pengalaman bermakna sekaligus mendorong kesadaran konservasi yang berkelanjutan di kalangan pengunjung dari berbagai latar belakang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif non-partisipatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemahaman pengunjung terhadap program edukasi konservasi Gajah Sumatera di Solo Safari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna dari pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung selama mengikuti kegiatan edukasi satwa, bukan pada pengukuran secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami fenomena berdasarkan sudut pandang individu yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata edukasi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual (Satiti & Ermawati, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berposisi sebagai pengamat non-partisipan yang tidak terlibat langsung sebagai peserta dalam kegiatan edukasi, sehingga pengalaman yang diteliti murni berasal dari informan yaitu pengunjung dan keeper, bukan dari pengalaman peneliti sendiri. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara objektif jalannya kegiatan edukasi tanpa memengaruhi atau terpengaruh oleh keterlibatan langsung dalam proses yang diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Solo Safari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu destinasi wisata edukasi satwa dengan konsep rekreasi berbasis konservasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan program edukasi Gajah Sumatera yang memungkinkan adanya interaksi langsung antara pengunjung dengan edukator maupun keeper satwa. Pelaksanaan observasi mengikuti jadwal edukasi Gajah Sumatera yang dilakukan pada pukul 11.00 WIB dan 16.00 WIB, di mana waktu tersebut dipilih karena merupakan jadwal utama kegiatan edukasi sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan secara optimal. Penelitian dilakukan pada periode Juni hingga Desember 2025 untuk memperoleh data yang mendalam melalui observasi berulang, wawancara informan, dan dokumentasi kegiatan edukasi secara sistematis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pendukung. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat berbagai aspek kegiatan edukasi seperti interaksi antara keeper dan gajah, respons pengunjung, serta penyampaian materi edukasi, sementara pedoman wawancara semi-terstruktur disusun untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman informan secara mendalam. Kedua instrumen ini dikembangkan berdasarkan kajian teori dan divalidasi melalui diskusi dengan dosen pembimbing.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua orang keeper satwa yaitu Bayu dan Dawut yang berperan dalam pengelolaan satwa serta penyampaian informasi konservasi kepada pengunjung. Selain itu, penelitian melibatkan empat orang pengunjung Solo Safari yang telah mengikuti sesi edukasi Gajah Sumatera sebagai informan untuk mengetahui pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Kriteria pengunjung yang menjadi informan adalah mereka yang berusia minimal 13 tahun ke atas, karena kelompok usia tersebut dianggap mampu memberikan pendapat, pengalaman, serta pemaknaan terhadap kegiatan edukasi yang telah diikuti. Penentuan jumlah informan didasarkan pada prinsip kejenuhan data, yaitu pengambilan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru. Pengambilan data pengunjung dilakukan pada saat kegiatan edukasi berlangsung selama periode Juni hingga Desember 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Pertama, observasi non-partisipatif dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya kegiatan edukasi tanpa ikut serta sebagai peserta, mencatat proses penyampaian materi, respons pengunjung, serta bentuk interaksi yang

terjadi antara keeper, gajah, dan pengunjung. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada keeper dan pengunjung untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman mereka terhadap program edukasi yang telah diikuti. Ketiga, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sehingga peneliti memiliki bukti visual dan tertulis yang dapat memperkuat analisis data. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan secara terintegrasi dan saling melengkapi, di mana data dari satu teknik dapat memverifikasi dan memperkaya data dari teknik lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kondensasi data, di mana peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengalaman pengunjung, pemahaman konservasi, serta perubahan sikap terhadap satwa. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema penelitian agar pola dan hubungan antar data dapat terlihat dengan jelas. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya kembali dengan data yang ada untuk memastikan keakuratan interpretasi. Penggunaan model analisis ini dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang bertujuan menghasilkan interpretasi mendalam mengenai pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu (Miles dkk., 2014). Model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara iteratif dan reflektif sepanjang proses penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking sebagai upaya meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yaitu keeper, edukator, dan pengunjung untuk memastikan konsistensi data dan menghindari bias dari satu sudut pandang saja. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan memverifikasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan menerapkan prinsip informed consent, menjaga kerahasiaan identitas informan menggunakan nama samaran, serta mendapatkan izin resmi dari pihak pengelola Solo Safari. Langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian kualitatif, sehingga temuan yang

dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Gajah Sumatera sebagai Media Edukasi Konservasi

Hasil wawancara dengan keeper Bayu dan Dawut memperlihatkan bahwa sesi edukasi selalu dibuka dengan pengenalan umum tentang gajah, sebelum masuk pada penjelasan khusus mengenai Gajah Sumatera sebagai bagian dari genus gajah Asia. Menurut penuturan salah satu keeper, “dibagian pembukaan kita memperkenalkan Gajah secara general sampai ke Gajah Sumatra yang masuk dalam genus gajah Asia, di mana status konservasinya sangat terancam punah dan dilindungi oleh undang-undang” (Keeper Dawut, Hasil Wawancara, 2025), merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018. Penyebutan dasar hukum ini bukan sekadar informasi administratif, melainkan penegasan bahwa satwa yang berdiri di hadapan pengunjung adalah entitas yang keberadaannya dilindungi negara sekaligus terancam oleh berbagai tekanan di alam liar. Pola pembuka semacam ini menempatkan pengunjung pada kerangka berpikir yang tepat sebelum menerima informasi konservasi yang lebih mendalam.

Keeper juga menegaskan urgensi ancaman yang dihadapi Gajah Sumatera saat ini, dengan menyebutkan bahwa populasi di alam liar diperkirakan hanya tersisa sekitar seribu ekor. Ia menjelaskan, “Gajah Sumatra sudah diambang kepunahan dan hanya tinggal tersisa sekitar 1.000 ekor di alam liar, karena keserakahan manusia, perburuan liar, deforestasi, konflik, dan alih fungsi hutan menjadi pemukiman warga” (Keeper Bayu, Hasil Wawancara, 2025). Narasi ancaman ini disampaikan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk membangun kesadaran bahwa kelestarian gajah tidak bisa dilepaskan dari kelestarian hutan itu sendiri. Keeper turut menjelaskan peran ekologis gajah sebagai “petani hutan”, yaitu satwa yang dengan belalainya merobohkan pohon untuk mengambil pakan sekaligus menyebarkan biji-bijian yang kemudian tumbuh menjadi pohon baru. Penjelasan ini memberi pengunjung pemahaman bahwa keberadaan gajah memiliki fungsi regenerasi hutan yang sulit digantikan oleh spesies lain.

Selain aspek pengetahuan konservasi, wawancara juga mengungkap bahwa sesi training dan conditioning memiliki tujuan medis yang jarang diketahui pengunjung awam. Keeper menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah petugas medis melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, misalnya pengecekan kuku maupun pengambilan sampel darah melalui pembuluh di telinga gajah. Perilaku seperti membuka mulut untuk memperlihatkan

gigi dan rongga mulut juga dilatih agar tim medis dapat memastikan kondisi kesehatan gajah, yang ditandai dengan warna mulut merah muda dan tidak berlendir. Pertanyaan yang kerap muncul dari pengunjung, seperti mengapa pengambilan sampel darah harus dilakukan di bagian telinga, menunjukkan bahwa penjelasan semacam ini justru memicu rasa ingin tahu lebih jauh mengenai perawatan satwa di balik layar.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara tersebut. Sesi edukasi yang berlangsung pada pukul 11.00 dan 16.00 WIB disampaikan bersamaan dengan aktivitas gajah, sehingga pengunjung dapat langsung mengaitkan penjelasan lisan keeper dengan perilaku satwa yang sedang mereka saksikan. Pengunjung tampak menunjukkan keprihatinan begitu mendengar penjelasan mengenai ancaman kepunahan, ditandai dengan pertanyaan lanjutan yang mereka ajukan setelah sesi berakhir. Pola penyampaian yang memadukan narasi lisan dan pengamatan visual ini sejalan dengan konsep kebun binatang modern sebagai lembaga yang tidak lagi berorientasi semata pada rekreasi, melainkan turut mengemban fungsi edukasi dan konservasi (Hacker & Miller, 2022). Peran keeper dalam konteks ini menyerupai duta konservasi yang menjembatani jarak antara satwa dan masyarakat awam (Spooner dkk., 2021), sekaligus menghadirkan bentuk pembelajaran informal yang lebih membekas dibandingkan media cetak maupun tayangan video (Fernandez & Chiew, 2021). Secara keseluruhan, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi Gajah Sumatera di Solo Safari telah berjalan sebagai media penyampaian pesan konservasi yang terintegrasi dengan aktivitas harian satwa, bukan sekadar pertunjukan hiburan. Kombinasi antara penjelasan verbal keeper, pengamatan langsung perilaku gajah, dan pengungkapan fakta medis di balik sesi training menghadirkan pengalaman belajar yang berlapis.

Gajah Sumatera sebagai Satwa Edukatif dalam Membangun Pemahaman Pengunjung

Sebelum mengikuti sesi edukasi, pengetahuan pengunjung mengenai gajah umumnya masih bersifat permukaan. Salah satu pengunjung mengungkapkan, “sebagai orang awam hanya tahu gajah yaitu berbadan besar, belalainya panjang, dan gadingnya panjang, hidup di hutan dan berkelompok” (Pengunjung, Hasil Wawancara, 2025). Gambaran semacam ini lazim dimiliki masyarakat yang mengenal gajah hanya dari tampilan fisiknya, tanpa memahami peran ekologis maupun ancaman yang dihadapi satwa tersebut di alam liar. Setelah menyaksikan sesi demonstrasi, khususnya bagian ketika gajah merobohkan pohon menggunakan belalainya untuk membantu reboisasi hutan, pengunjung mengaku pemahamannya berubah secara signifikan.

Perubahan pemahaman ini terlihat jelas pada penemuan-penemuan baru yang diakui pengunjung setelah sesi berlangsung. Salah satu pengunjung menyatakan bahwa sebelumnya ia mengira seluruh gajah memiliki gading besar dan panjang, namun ternyata “gajah Asia hanya jantan saja yang memiliki gading besar dan panjang, sedangkan betina gadingnya kecil, pendek, bahkan tidak terlihat” (Pengunjung, Hasil Wawancara, 2025). Fakta sederhana semacam ini memberi kesan mendalam justru karena bertentangan dengan asumsi awam yang selama ini dipegang pengunjung. Pemahaman baru lain yang muncul adalah kesadaran bahwa populasi gajah di alam sangat sedikit namun memegang peran penting bagi ekosistem, sehingga pelestariannya menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar anjuran normatif.

Peran ekologis gajah sebagai “petani hutan” turut memperkuat perubahan cara pandang tersebut. Keeper menjelaskan bahwa perilaku gajah merobohkan pohon dengan belalai bukan tindakan yang merusak tanpa tujuan, melainkan cara mereka menyebarkan biji-bijian yang kemudian tumbuh menjadi pohon baru di kawasan hutan. Penyampaian fakta ekologis ini membuat pengunjung menyadari bahwa konservasi gajah tidak dapat dipisahkan dari upaya menjaga hutan sebagai habitatnya, sejalan dengan temuan bahwa program edukasi berbasis interaksi langsung mampu membentuk nilai-nilai baru mengenai keberadaan satwa liar dalam konteks wisata (Ni'am dkk., 2021). Penguatan pemahaman semacam ini juga sejalan dengan hasil kajian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terstruktur mengenai konservasi gajah Sumatera dapat meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan (Rahmatan dkk., 2022).

Perubahan pemahaman ini tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Pengunjung mengaku bahwa sebelum menonton sesi edukasi, motivasi mereka sekadar ingin melihat gajah dari dekat, namun setelahnya muncul kesadaran lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian Gajah Sumatera. Momen ketika gajah beristirahat dalam posisi rebahan saat demonstrasi turut menjadi bagian yang paling diingat pengunjung, karena memperlihatkan sisi lain dari satwa yang selama ini hanya dikenal sebagai objek tontonan. Desain pengalaman edukasi yang memicu keterlibatan emosional semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa inovasi dalam penyajian informasi mampu mendorong perilaku pro-konservasi yang lebih konkret (Kelly & Skibins, 2021).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Gajah Sumatera di Solo Safari tidak sekadar berfungsi sebagai objek tontonan, melainkan menjadi media edukatif yang mengoreksi asumsi keliru sekaligus menanamkan pemahaman ekologis baru bagi pengunjung. Pergeseran ini membuktikan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan langsung jauh lebih membekas dibandingkan sekadar membaca informasi umum tentang gajah. Pemahaman baru

yang terbentuk pada tahap ini kemudian menjadi fondasi bagi perubahan sikap dan kesadaran konservasi yang lebih mendalam.

Dampak Edukasi Satwa terhadap Pengalaman dan Kesadaran Konservasi Pengunjung

Dimensi emosional menjadi salah satu unsur yang paling menonjol dalam pengalaman pengunjung mengikuti edukasi Gajah Sumatera. Ketika mendengarkan penjelasan mengenai ancaman kepunahan yang dihadapi gajah, seorang pengunjung mengaku merasakan “sedih dan turut prihatin, tentunya harus menjaga habitat mereka agar tidak punah” (Pengunjung, Hail Wawancara, 2025). Respons emosional semacam ini memperlihatkan bahwa penyampaian fakta konservasi tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah membekas dalam ingatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa program edukasi satwa mampu membangun hubungan positif antara pengunjung dan satwa melalui pengalaman yang bermakna secara emosional (Craig & Vick, 2021).

Interaksi langsung menjadi faktor penguat lain yang membentuk kedekatan emosional tersebut. Momen ketika gajah dan perawat satwa berinteraksi, misalnya saat pemberian vitamin, elusan, maupun bentuk kasih sayang lainnya, menjadi bagian yang paling diingat pengunjung. Salah satu pengunjung juga mengagumi kecerdasan gajah yang mampu memahami instruksi dari perawatnya, sekaligus mengamati bahwa gajah tampak lebih tenang dan nyaman ketika berada di dekat keeper maupun pengunjung. Pengamatan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara satwa dan perawatnya turut menjadi bagian dari pesan konservasi yang disampaikan secara tidak langsung, karena pengunjung dapat menyaksikan sendiri bagaimana kesejahteraan satwa dijaga dalam keseharian. Kedekatan semacam ini memperkuat koneksi emosional yang sulit dibangun melalui media pasif (Learmonth dkk., 2021), sekaligus menegaskan bahwa program yang difasilitasi oleh satwa duta mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterikatan pengunjung terhadap satwa yang dikenalkan (Rank dkk., 2021).

Perubahan sikap dan niat pro-konservasi turut terlihat setelah pengunjung menyelesaikan sesi edukasi. Ketika ditanya mengenai tindak lanjut yang mungkin dilakukan, pengunjung menyebutkan bahwa cara paling mudah adalah “membagikan cerita dan pengalaman kepada orang di sekitar, teman, keluarga, tetangga” (Pengunjung, komunikasi pribadi, 2025). Niat berbagi informasi semacam ini menjadi indikator sederhana namun bermakna bahwa pesan konservasi tidak berhenti pada diri pengunjung, melainkan berpotensi menyebar ke lingkaran sosial yang lebih luas. Selain itu, pengunjung juga menunjukkan kesadaran bahwa perlindungan gajah tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kelestarian hutan, sebuah pemahaman yang selaras dengan temuan bahwa interaksi langsung dengan satwa secara

signifikan meningkatkan kepedulian dan niat konservasi dibandingkan hanya menyaksikan tayangan maupun membaca informasi tercetak (Barrett & Snyder, 2025).

Rekomendasi yang disampaikan pengunjung mengenai keberlanjutan program edukasi juga patut menjadi catatan penting. Salah satu pengunjung dengan tegas menyampaikan bahwa edukasi semacam ini sebaiknya dipertahankan, karena “dengan pengenalan fisik gajah itu sudah cukup menarik, tidak perlu ada atraksi yang membahayakan satwa maupun perawat satwa” (Pengunjung, komunikasi pribadi, 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi konservasi tidak bergantung pada atraksi yang mempertaruhkan keselamatan satwa maupun manusia, melainkan pada kualitas penyampaian informasi dan kedekatan yang dibangun secara aman. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa program edukasi satwa idealnya dirancang secara humanis dengan mengutamakan kesejahteraan satwa sebagai tujuan yang setara dengan fungsi edukasi itu sendiri (Hacker & Miller, 2022), sekaligus memperkuat temuan bahwa pengalaman berbasis kesejahteraan satwa mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif pengunjung terhadap konservasi (Williams & Carter, 2023).

Secara keseluruhan, temuan pada sub-bab ini memperlihatkan bahwa dampak edukasi Gajah Sumatera di Solo Safari tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan meluas hingga membentuk pengalaman emosional, kedekatan personal dengan satwa, serta niat nyata untuk berbagi dan mendukung upaya pelestarian. Ketiga sub-bab dalam penelitian ini menunjukkan alur yang saling berkaitan, mulai dari pelaksanaan program edukasi, pembentukan pemahaman baru, hingga dampaknya terhadap pengalaman dan kesadaran konservasi pengunjung. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan edukasi konservasi satwa sangat bergantung pada kualitas interaksi antara keeper, satwa, dan pengunjung, bukan semata pada informasi yang disampaikan secara verbal (Kleespies dkk., 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, edukasi Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Solo Safari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengenalan satwa, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan konservasi. Program edukasi dilakukan melalui penjelasan keeper yang dipadukan dengan pengamatan langsung terhadap perilaku gajah pada sesi edukasi. Materi yang disampaikan mencakup karakteristik satwa, peran ekologis sebagai “petani hutan”, status konservasi, ancaman kepunahan, serta tujuan medis dari kegiatan training dan conditioning. Pendekatan tersebut menjadikan interaksi langsung sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran konservasi.

Edukasi yang diberikan juga mampu memperluas pengetahuan pengunjung. Pemahaman yang sebelumnya terbatas pada karakteristik fisik gajah berkembang menjadi pengetahuan mengenai fungsi ekologis, perbedaan gajah jantan dan betina, serta pentingnya upaya perlindungan Gajah Sumatera. Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi turut memberikan dampak emosional berupa kepedulian terhadap ancaman kepunahan, kedekatan dengan satwa melalui interaksi langsung, dan munculnya niat untuk menyebarkan pesan konservasi kepada orang lain. Dengan demikian, efektivitas edukasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara keeper, satwa, dan pengunjung dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna secara kognitif maupun afektif.

Solo Safari disarankan untuk terus mengembangkan program edukasi dengan memperkaya materi mengenai kondisi Gajah Sumatera di habitat alami, ancaman terhadap populasinya, dan peran masyarakat dalam konservasi. Penggunaan media pendukung seperti papan informasi, media digital interaktif, dan materi visual juga dapat memperluas jangkauan pesan konservasi. Selain itu, peningkatan kompetensi komunikasi edukatif bagi keeper perlu dilakukan secara berkelanjutan agar interaksi dengan pengunjung semakin informatif dan mampu membangun keterlibatan emosional.

Penelitian selanjutnya dapat melibatkan informan yang lebih beragam dan menggunakan pendekatan berbeda untuk mengkaji dampak edukasi secara lebih mendalam, khususnya perubahan perilaku pengunjung setelah mengikuti program edukasi. Kajian komparatif pada beberapa lembaga konservasi juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas edukasi satwa dalam mendukung pelestarian Gajah Sumatera.

DAFTAR REFERENSI

- Barrett, L., & Snyder, R. (2025). Impact of animal encounter modality and species on zoo visitor knowledge, concern, and conservation intent. *Zoo Biology*. <https://doi.org/10.1002/zoo.70023>
- Collins, C., McKeown, S., & O'Riordan, R. (2023). A comprehensive investigation of negative visitor behaviour in the zoo setting and captive animals' behavioural response. *Heliyon*, 9(6), e16879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16879>
- Craig, A., & Vick, S. J. (2021). Engaging zoo visitors at chimpanzee exhibits promotes positive attitudes toward chimpanzees and conservation. *Anthrozoös*, 34(4), 563–578. <https://doi.org/10.1080/08927936.2021.1874110>
- Edney, G., Smart, T., Howat, F., Batchelor, Z. E., Hughes, C., & Moss, A. (2023). Assessing the effect of interpretation design traits on zoo visitor engagement. *Zoo Biology*, 42(3), 345–356. <https://doi.org/10.1002/zoo.21759>

- Fernandez, E. J., & Chiew, S. J. (2021). Animal-visitor interactions: Effects, experiences, and welfare. *Animal Behavior and Cognition*, 8(4), 462–467. <https://doi.org/10.26451/abc.08.04.01.2021>
- Hacker, C. E., & Miller, L. J. (2022). Expanding the role of the future zoo: Wellbeing should become the fifth aim of modern zoos. *Frontiers in Psychology*, 13, 1018722. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1018722>
- Howell, T. J., & Cheah, I. (2022). Gender and age, but not visual context, impact wildlife attitudes and perceptions of animals in zoos. *Animals*, 13(4), 613. <https://doi.org/10.3390/ani13040613>
- Kelly, L., & Skibins, J. C. (2021). Inspiring wildlife conservation behaviors through innovations in zoo exhibit design. *Visitor Studies*, 24(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10645578.2020.1824881>
- Kleespies, M. W., Dierkes, P. W., & Wirtz, M. A. (2021). Identifying factors influencing attitudes towards species conservation: A transnational study in the context of zoos. *Environmental Education Research*, 27(8), 1193–1212. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.1927993>
- Kleespies, M. W., Feucht, V., Becker, M., & Dierkes, P. W. (2022). Environmental education in zoos: Exploring the impact of guided zoo tours on connection to nature and attitudes towards species conservation. *Journal of Zoological and Botanical Gardens*, 3(1), 56–68. <https://doi.org/10.3390/jzbg3010005>
- Lacinak, A. M. (2024). Zoo visitors' most-liked aspects of elephant encounters and related perceptions of animals' emotions and welfare states: A pragmatic approach. *Animals*, 14(6), 923. <https://doi.org/10.3390/ani14060923>
- Learmonth, M. J., Chiew, S. J., Godinez, A., & Fernandez, E. J. (2021). Animal-visitor interactions and the visitor experience: Visitor behaviors, attitudes, perceptions, and learning in the modern zoo. *Animal Behavior and Cognition*, 8(4), 632–649. <https://doi.org/10.26451/abc.08.04.13.2021>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, L. J., & Luebke, J. F. (2023). Zoo and aquarium visitors' wildlife values and ethics orientations. *Anthrozoös*, 36(2), 215–230. <https://doi.org/10.1080/08927936.2022.2149925>
- Moss, A., & Esson, M. (2023). Visitor interest in zoo animals and the implications for collection planning and conservation messaging. *Zoo Biology*, 42(2), 177–186. <https://doi.org/10.1002/zoo.21743>
- Ni'am, F., Koot, S., & Jongerden, J. (2021). Selling captive nature: Lively commodification, elephant encounters, and the production of value in Sumatran ecotourism, Indonesia. *Geoforum*, 126, 181–190. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2021.10.018>
- Nottebom, J. P. (2022). *Can zoos use educational information to increase visitors' pro-conservation behavior intentions through animal connectedness?* [Bachelor's thesis, University of Groningen].
- Rahmatan, H., Abdullah, A., Iswadi, I., Wahid, I., Gagarin, Y., & Zulfikar, Z. (2022). Application of blended learning in an effort to improve public understanding of

- Sumatran elephant conservation in Mila District, Aceh. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(4), 2130–2136. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i4.2041>
- Rank, S. J., Roberts, S. J., & Manion, K. (2021). The impact of ambassador animal facilitated programs on visitor curiosity and connections: A mixed-methods study. *Animal Behavior and Cognition*, 8(4), 558–575. <https://doi.org/10.26451/abc.08.04.08.2021>
- Smart, T., Counsell, G., & Quinnell, R. J. (2021). The impact of immersive exhibit design on visitor behaviour and learning at Chester Zoo, UK. *Journal of Zoo and Aquarium Research*, 9(3), 139–149. <https://doi.org/10.19227/jzar.v9i3.524>
- Spooner, S. L., Farnworth, M. J., & Ward, S. J. (2021). Conservation education: Are zoo animals effective ambassadors and is there any cost to their welfare? *Journal of Zoological and Botanical Gardens*, 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.3390/jzbg2010004>
- Williams, E., & Carter, A. (2023). The impact of sanctuary visits on children's knowledge and attitudes toward primate welfare and conservation. *PeerJ*, 11, e15074. <https://doi.org/10.7717/peerj.15074>